

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### a) Gambaran Obyek Penelitian

Deregulasi perbankan dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun tersebut, BI memberikan keleluasaan kepada bankbank untuk menetapkan suku bunga. Pemerintah berharap dengan kebijakan deregulasi perbankan maka akan tercipta kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian. Pada tahun 1983 tersebut pemerintah Indonesia pernah berencana menerapkan "sistem bagi hasil" dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah.

Pada tahun 1988, Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang membuka kesempatan seluas-luasnya kepada bisnis perbankan harus dibuka seluas-luasnya untuk menunjang pembangunan (liberalisasi sistem perbankan). Meskipun lebih banyak bank konvensional yang berdiri, beberapa usaha-usah perbankan yang bersifat daerah yang berasaskan syariah juga mulai bermunculan.

Inisiatif pendirian bank Islam Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relative terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (*Koperasi Ridho Gusti*).

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil okakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22 – 25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan

pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.

Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 Nopember 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000,-.

Pada awal masa operasinya, keberadaan bank syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang "bank dengan sistem bagi hasil" pada UU No. 7 tahun 1992, tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7 tahun 1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll.

Pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah, seperti: (i) UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) UU No.42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang

impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industry perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Lahirnya UU Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun(2009-2010).

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per Juni 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273,494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga(BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp. 85,410 Triliun dan Rp. 110,509 Triliun. Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka pengawasan dan pengaturan perbankan syariah juga beralih ke OJK. OJK selaku otoritas sektor jasa keuangan terus menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan syariah yang telah tertuang dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015- 2019 yang diluncurkan pada Pasar Rakyat Syariah 2014. Roadmap ini diharapkan menjadi panduan arah pengembangan yang berisi inisiatif-inisiatif strategis untuk mencapai sasaran pengembangan yang ditetapkan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Otoritas Jasa Keuangan, “Sejarah Perbankan Syariah“, [https://www.ojk.go.id/id/kanal /syariah/tentangsyariah/Pages/Sejarah-](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentangsyariah/Pages/Sejarah-)

Dari bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, peneliti mengambil 2 sampel dari keseluruhan bank umum syariah untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Berikut sejarah singkat PT. Bank BNI Syariah, dan PT. Bank BCA Syariah.

**a) PT. Bank BNI Syariah**

Terpaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah. Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum

---

Perbankan-Syariah.aspx, diakses pada tanggal 20 Mei 2019, pukul 10.22 WIB.

Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.<sup>2</sup>

**b) PT. Bank BCA Syariah**

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuhcukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, .PT.Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah.

Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No.AHU-01929.AH.01.02 tanggal 14

---

<sup>2</sup>Bank BNI Syariah, “Company Profile”,[https://www.Bnisyariah.co.ididid/tentangbnisyariah/sejarah](https://www.Bnisyariah.co.id/ididid/tentangbnisyariah/sejarah), diakses pada tanggal 23 Mei 2019, Pukul 10.37 WIB.

Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance. Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.<sup>3</sup>

## b) Analisis Data

### a) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran analisis data dengan mendeskripsikan data dari semua variabel. Analisis statistik deskriptif ini berisi gambaran tentang jumlah data, nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics										
	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Std. Error	Variance Statistic	Skewness Statistic	Std. Error	
NPF	32	3,06	32	3,38	55,74	1,7419	.21097	1,19343	1,424	.068	.414
BOPO	32	9,23	85,37	94,60	2846,61	88,9566	.49235	2,78516	7,757	.547	.414
ROA	32	.94	.71	1,65	38,69	1,2091	.04423	.25018	.063	-.276	.414
Valid N (listwise)	32										

Berdasarkan pada tabel dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) sebanyak 32, yaitu hasil dari perhitungan jumlah sampel dikali dengan periode pengamatan *Non performing financing* (NPF) memiliki nilai minimal sebesar 0,32 dan nilai maksimal sebesar 3,38 Nilai range merupakan selisih nilai minimal dan maksimal yakni sebesar 3,06. Rata-

<sup>3</sup>Bank BCA Syariah, “*Company Profile*”, <https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/sejarah/>, diakses pada tanggal 23 Mei 2019, pukul 10.42 WIB.

rata atau mean dari 32 sampel sebesar 1,74 dan standar deviasinya sebesar 1,19. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) memiliki nilai minimal sebesar 85,37 dan nilai maksimal 94,60. Sedangkan range dari 32 sampel sebesar 9,23 dan standar deviasinya sebesar 2,78 Dan rata-rata atau meannya sebesar 88,95 Tingkat *return on asset* (ROA) memiliki nilai minimal sebesar 0,71 dan nilai maksimal sebesar 1,65 dengan nilai range sebesar 0,94. Sedangkan nilai rata-rata atau mean sebesar 1,20 dan standar deviasinya sebesar 0,25.

#### **b) Uji Asumsi klasik**

Untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisa lebih lanjut maka diperlukan uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya dapat efisien dan tidak bias. Adapun kriteria pengujian asumsi klasik sebagai berikut:

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk uji normalitas adalah menggunakan uji normal probability plot (P-P Plot). Adapun kriteria dalam uji normal probability plot sebagai berikut:

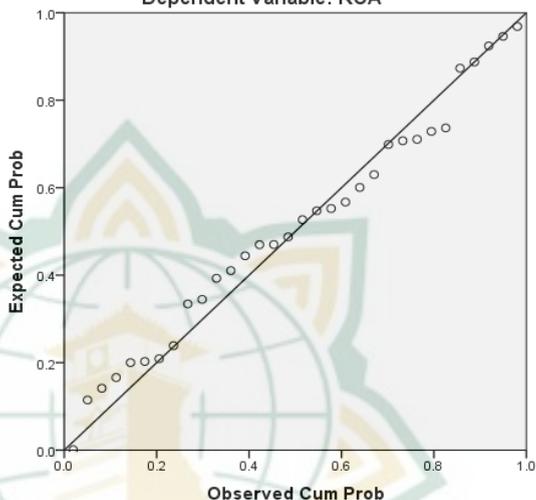
- (a) Jika titik-titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.
- (b) Jika titik-titik menjauh atau tersebar dan tidak mengikuti garis diagonalnya maka hal ini menunjukkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistic* 24 dapat dilihat pada gambar berikut ini :

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas (P-P Plot of Regression)**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: ROA



Berdasarkan pada gambar normal P-P Plot of Regression, dapat dijelaskan bahwa garis diagonal dalam grafik ini menggambarkan keadaan ideal dari data yang mengikuti distribusi normal. Karena titik-titik di sekitar garis adalah keadaan data yang diuji. Gambar diatas menunjukkan kebanyakan titik-titik berada sangat dekat dengan garis atau bahkan menempel pada garis, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh mengikuti distribusi normal atau data berdistribusi normal.

Adapun langkah lain yang dapat ditempuh untuk melakukan uji normalitas yaitu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun dasar dalam pengambilan keputusan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai berikut:

- (a) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.

- (b) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10392433
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.079
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui nilai signifikansi Asym.Sig (2-Tailed) sebesar 0,200 lebih besar 0,05. Maka sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

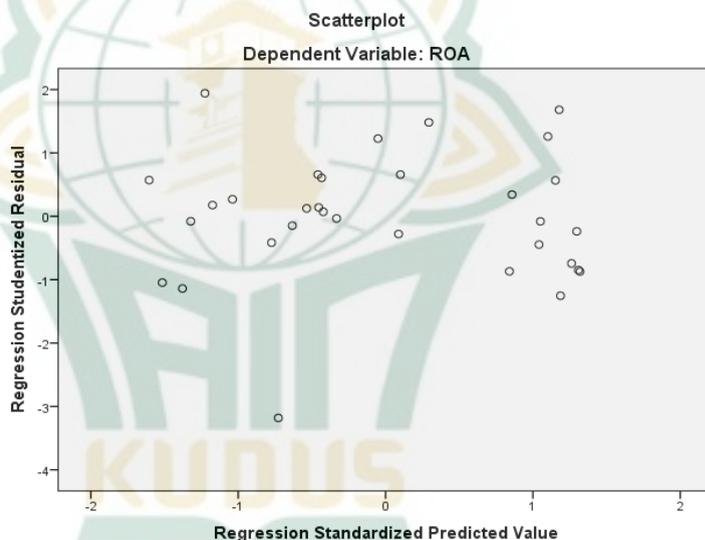
## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam pengujian

ini, peneliti menggunakan uji Scatterplot. Dasar uji heteroskedastitas yaitu:

- (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- (b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan pada grafik scatterplot di atas, dapat diketahui bahwa:

- (a) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- (b) Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.
- (c) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- (d) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

### 3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF), kriteria pengujianya yaitu apabila nilai VIF  $< 10$ , maka tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel independent, dan sebaliknya jika pada tabel ditunjukkan nilai VIF seluruhnya  $> 10$ , maka terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	4.605	.779			5.914	.000		
	NPF	.119	.020	.570		6.010	.000	.662	1.512
	BOPO	-.041	.009	-.451		-4.756	.000	.662	1.512

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan pada hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa nilai tolerance masing-masing variabel X adalah 0,662 dan 0,662. Sedangkan nilai VIF untuk variabel *Non Performing financing* (NPF) sebesar 1,512 dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) sebesar 1,512. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada semua variabel penjelas model regresi yang digunakan yaitu, *Non Performing financing* (NPF) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO).

Karena dua-duanya memiliki nilai VIF kurang dari angka 10. Berdasarkan hasil pengujian yang tercermin dalam tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

gejala multikolinearitas, artinya tidak terjadi hubungan linier antar variabel bebas (independen) yang digunakan dalam model regresi.

#### 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi atau tidak, penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (D-W). Kriteria dalam uji D-W adalah dengan melihat nilai D-W pada tabel *Model Summary* dan dibandingkan dengan nilai statistik (nilai dl). Jika diketahui nilai  $Du < d < 4-Du$  maka spesifikasi model empiris benar atau tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.846 <sup>a</sup>	.716	.696	.09157	1.880

a. Predictors: (Constant), Lag\_X2, Lag\_X1

b. Dependent Variable: Lag\_Y

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai D-W sebesar 1,880. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah data (n) 32 bank umum syariah dan jumlah variabel bebas (k) adalah 2, maka dapat diperoleh nilai  $dl = 1,3093$ ,  $du = 1,5736$ . Oleh karena nilai D-W 1,880 diantara  $Du < d < 4-Du$  yaitu  $1,3093 < 1,880 < 2,4264$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian menunjukkan tidak ada autokorelasi positif atau negatif, sehingga keputusan diterima.

## c) Uji Hipotesis

## 1) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis ketiga. Dari estimasi diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>							Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	4.605	,779			5.914	,000		
	NPF	,119	,020	,570		6.010	,000	,662	1.512
	BOPO	-.041	,009	-.451		-4.756	,000	,662	1.512

a. Dependent Variable: ROA

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 4,605 + 0,119X_1 - 0,041X_2 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang mempengaruhi rasio profitabilitas (ROA) dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstantas (a) adalah 4,605. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel X = 0 maka tingkat *return on asset* (ROA) akan meningkat sebanyak 4,605 kali. Artinya tingkat *return on asset* (ROA) akan tetap naik 0,904 kali sebelum atau tanpa adanya X1 dan X2 yakni *Non performing financing* (NPF) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO).
- 2) Nilai koefisien regresi variabel *Non performing financing* (NPF) (b1) sebesar 0,119. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Non performing financing* (NPF) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka tingkat *return on asset* (ROA) (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.119%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Non performing financing* (NPF) dan *return on asset* (ROA), semakin naik *Non performing financing* (NPF) maka semakin meningkat tingkat *return on asset* (ROA).

3) Nilai koefisien regresi variabel biaya operasional pendapatan operasional (b2) sebesar -0,041. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) mengalami kenaikan 1%, maka tingkat *return on asset*(ROA) (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,041%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dengan tingkat *return on asset*(ROA), semakin naik biaya operasional pendapatan operasional maka semakin turun tingkat *return on asset*(ROA).

**2) Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. R<sup>2</sup> mengukur besarnya jumlah reduksi dalam variabel dependen yang diperoleh dari pengguna variabel bebas. R<sup>2</sup> mempunyai nilai antara 0 sampai 1, dengan R<sup>2</sup> yang tinggi berkisar antara 0,7 sampai 1. Hasil analisis korelasi berganda dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.910 <sup>a</sup>	.827	.816	.10745	.917

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat diketahui r = 0,910<sup>a</sup>, hal ini mengindikasikan variabel bebas *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) memiliki hubungan terhadap variabel terikat tingkat *return on asset*(ROA). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang tinggi. Dari hasil analisis regresi linier berganda tersebut, diketahui

bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan  $R^2$  ( $R$  Square) besarnya 0,827. Hal ini berarti variabel tingkat *return on asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) yang diturunkan oleh model sebesar 82,7% terhadap tingkat *return on asset* (ROA). Variasi tingkat ROA dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, jadi sisanya sebesar  $(100\% - 82,7\% = 17,3\%)$  yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### 3) Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan, maka peneliti menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Namun jika nilai signifikansi lebih besar dari derajat kepercayaan, maka hipotesis suatu variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi. Selain menggunakan nilai signifikansi, uji t juga dapat menggunakan  $t$  hitung dan  $t$  tabel. Adapun kriterianya sebagai berikut:

- 1) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
- 2) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji T**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	4.605	.779		5.914	.000		
	NPF	.119	.020	.570	6.010	.000	.662	1.512
	BOPO	-.041	.009	-.451	-4.756	.000	.662	1.512

a. Dependent Variable: ROA

- a) Pengujian *non performing financing* (NPF) terhadap *return on asset* (ROA)

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 0,05$  dan dengan derajat kebebasan  $df (n-k) = 32-3 = 29$  diperoleh *t*-tabel sebesar  $\pm 2,045$ . Karena nilai *t*-hitung bernilai positif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai *t*-hitung  $>$  *t*-tabel. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai *t*-hitung sebesar 6,010. Dengan demikian *t*-hitung  $>$  *t*-tabel ( $6,010 > 2,045$ ), maka terdapat pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap tingkat *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018, sehingga **H1 diterima**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *non performing financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap tingkat *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**. Artinya terdapat pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap tingkat *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018.

- b) Pengujian biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap *return on asset* (ROA)

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 0,05$  dan dengan derajat kebebasan  $df (n-k) = 32-3 = 29$  diperoleh *t*-tabel sebesar  $\pm 2,045$ . Karena nilai *t*-hitung bernilai negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai *t*-hitung  $<$  -*t*-tabel maka H1 ditolak dan H0 diterima. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai *t*-hitung

sebesar -4,756. Dengan demikian  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  ( $-4,756 < -2,045$ ), maka tidak terdapat pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018, sehingga **H2 diterima**.

#### 4) Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Ouputnya sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.605	2	.803	69.530	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.335	29	.012		
	Total	1.940	31			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, NPF

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar  $\alpha=0,05$  dengan derajat kebebasan  $df_1=(k-1) = 3-1 = 2$  dan  $df_2=(n-k) = 32-3 = 29$ , dapat diperoleh nilai f tabel sebesar 3,33. Karena f hitung bernilai positif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai f hitung lebih dari f tabel. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai f hitung sebesar 69,53. Dengan demikian f hitung lebih besar dari f tabel ( $69,53 > 3,33$ ), seperti terlihat pada tabel. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan **H3 diterima**. Artinya secara

simultan *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap tingkat *return on asset*(ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Non Performing financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA)

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank.<sup>4</sup>

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus. NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah.<sup>5</sup> Semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang menunjukan kinerja keuangan bank yang menurun.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Slamet Riyadi, "*Banking Assets And Liability Management, Edisi Ketiga*,"161.

<sup>5</sup> Apriani Simatupang dan Denis Franzlay, "Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia,"470.

<sup>6</sup> Adiasma Yulianto Triasmoro, "Pengaruh BOPO, NPF dan FDR terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah," 2669.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil koefisien regresi berganda diperoleh bahwa variabel *non performing financing* (NPF) sebesar 0,119. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen yang lain nilainya tetap dan *non performing financing* (NPF) mengalami kenaikan maka tingkat *return on asset* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 1%, maka tingkat *return on asset* (ROA) (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.119%.

Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara *non performing financing* (NPF) dengan tingkat *return on asset* (ROA). Artinya apabila *non performing financing* pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018 naik, maka tingkat *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018.

Dan dengan menggunakan uji t diperoleh nilai thitung sebesar 6,010. Dengan demikian thitung > ttabel ( $6,010 > 2,045$ ), sedangkan berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Artinya H<sub>1</sub> diterima atau *non performing financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap tingkat *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Yusuf (2017) dan Misbahul Munir (2018) yang menyatakan bahwa *non performing financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Artinya semakin tinggi rasio ini, kualitas kredit bank semakin buruk karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Hal ini akan berpengaruh terhadap turunnya pendapatan karena adanya peningkatan biaya cadangan aktiva produktif. Dengan demikian, *non performing financing* (NPF) berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA).

## 2. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan

pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA).<sup>7</sup> Semakin tinggi rasio BOPO berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisien biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan operasional, maka akan menekan pendapatan yang akan diperoleh dari operasional, sehingga rasio biaya memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas dimasa yang akan datang.<sup>8</sup>

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil koefisien regresi berganda diperoleh bahwa variabel biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) sebesar -0,041. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen yang lain nilainya tetap dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) mengalami kenaikan 1%, maka tingkat *return on asset* (ROA) (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,041%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dengan tingkat *return on asset* (ROA), semakin naik biaya operasional pendapatan operasional maka semakin turun tingkat *return on asset* (ROA).

Dan dengan cara menggunakan uji t nilai thitung sebesar -4,756. Dengan demikian  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  (-4,756

---

<sup>7</sup>Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani, "Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia," 68-69.

<sup>8</sup> Teguh Pudjo Mulyono, "Manajemen Perkreditian bagi Bank Komersil," (Yogyakarta : BPFE, 1996), 95.

$< -2,045$ ), dengan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$ . Artinya H2 diterima dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018.

Hal ini sejalan dengan penelitian Adiasma Yulianto Triasmoro (2017), Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani (2016) yang menyatakan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA). Artinya biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berbanding terbalik dengan *return on asset* (ROA). Jika biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) naik maka *return on asset* (ROA) turun begitu juga sebaliknya.

### 3. Pengaruh *Non Performing financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Variabel *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018. Hal ini dibuktikan dengan nilai *F*-hitung yang lebih besar dari nilai *F*-tabel pada tingkat signifikansi 5%, dimana *F*-hitung sebesar 69,53 dan *F*-tabel sebesar 3,33 ( $69,53 > 3,33$ ). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

Hasil analisis koefisien determinasi (R Square) besarnya 0,827. Nilai koefisien determinasi tersebut menggambarkan bahwa sebesar 82,7% *return on asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), sedangkan sisanya sebesar 17,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Sedangkan berdasarkan koefisien regresi berganda diperoleh nilai konstanta sebesar 4,605. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel  $X = 0$  maka tingkat *return on asset* (ROA) akan meningkat

sebanyak 4,605 kali. Artinya tingkat profitabilitas (ROA) akan tetap naik 4,605 kali sebelum atau tanpa adanya X1 dan X2 yakni *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO).

Hal ini sejalan dengan penelitian Adiasma Yulianto Triasmoro (2017), Erna Sudarmawanti (2017) yang menyatakan bahwa *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Artinya semakin meningkat *performing financing* (NPF) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) maka semakin meningkat pula *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018..

